

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Agency theory menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (principal/pemilik) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agen/direksi/manajemen) (Alijoyo dan Zaini, 2004:6). Keagenan merupakan sebagai suatu hubungan kontrak yang dalam hal ini prinsipal/pemilik melibatkan agen untuk melakukan layanan tertentu demi kepentingan prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen.

Fokus dari teori agensi adalah untuk menentukan kontrak yang paling efisien mengenai hubungan prinsipalagen yang terkait dengan (Ikhsan dan Suprasto, 2008):

- a. manusia (mementingkan diri sendiri, terkait dengan rasionalitas menolak risiko)
- b. organisasi (konflik tujuan antar anggota organisasi)
- c. informasi (informasi sebagai komoditas).

Dalam praktik timbul masalah (*agency problem*) karena ada kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan

pihak pengurus atau manajemen sebagai agen (Surya dan Yustiavandana, 2008:2). Masalah agensi akan muncul karena prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda-beda (Ikhsan dan Suprasto, 2008). Agen akan berjuang untuk memaksimalkan pembayaran pada kontraknya yang bergantung pada suatu tingkatan usaha tertentu yang dibutuhkan, sementara prinsipal berjuang untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber daya yang bergantung pada pembayaran yang terutang kepada agen. Perbedaan kepentingan umum terjadi dalam dunia bisnis. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai pembuat dan penyaji laporan keuangan dengan para pemakai laporan keuangan (Halim, 2008:60).

Konflik kepentingan secara alamiah akan terjadi dalam struktur kepemilikan perusahaan (*ownership structures*) yang terdiri dari dua tipe, yaitu struktur kepemilikan yang tersebar (*dispersed ownership*) kepada *outside investors* (para pemegang saham publik) dan struktur dengan pengendalian (*control*) pada segelintir pemegang saham saja (*concentrated ownership*) (Surya dan Yustiavandana, 2008:3).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Dwiyanti (2010) *Signalling Theory* dan *asymmetric informations* digagas pertama kali oleh Akerlof *et.al* yang menjadikan mereka memperoleh Nobel Ekonomi pada tahun 2001. *Signalling theory* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggunakan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih banyak tahu tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (investor). Asimetri informasi akan

terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetris informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Asimetris informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor.

Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: Neraca, Laporan laba rugi, Laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Suharli, 2009:64). Di samping itu juga termasuk skedul-skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam

pengambilan keputusan ekonomi. Berikut para pengguna laporan keuangan serta kepentingannya terhadap laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia yaitu:

1. Investor

Para investor memanfaatkan laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi. Selain itu juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2. Karyawan

Laporan keuangan memungkinkan karyawan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor lain

Untuk mengetahui apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Berkepentingan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila antara perusahaan dan pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

6. Pemerintah

Pemerintah memerlukan informasi keuangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Menyediakan informasi agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya. Selain itu juga perusahaan membantu memberikan kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan.

Ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi berguna bagi pemakai laporan keuangan merupakan karakteristik kualitatif. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia terdapat empat karakteristik pokok laporan keuangan yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang dapat ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat segera dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas dan bisnis akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, membantu mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan secara relatif.

Pelaporan keuangan publik tentang pasar modal di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 1995, yang telah diperbaharui dengan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-36/PM/2003 yang berlaku sejak tanggal 30 September 2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala (akhir tahun dan tengah tahunan) yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari Ikatan Akuntan Indonesia. Laporan keuangan tahunan yang diaudit dan laporan tengah tahunan yang tidak diaudit adalah bersifat wajib untuk dilaporkan dan dipublikasikan, sedangkan penyampaian laporan keuangan triwulan bersifat sukarela. Salah satu karakteristik kualitatif pelaporan keuangan yaitu tepat waktu. Tepat waktu disini artinya informasi harus tersedia untuk para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan relevansinya untuk mempengaruhi keputusan (Kieso *et.al*, 2011:47). Informasi yang sudah kehilangan relevansi tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan karena apa yang terkandung di dalam informasi tersebut sudah tidak sesuai dengan keadaan saat ini.

2.1.4 Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah rentang waktu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik sejak tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal penyerahan ke Bapepam-LK (Rachmawati, 2008:5). Laporan keuangan yang tepat waktu akan lebih berguna dari pada yang tidak tepat waktu. Setelah informasi yang relevan tersedia lebih cepat, mampu meningkatkan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan, dan

kurangnya ketepatan waktu dapat mengurangi informasi dari kegunaannya (Kieso *et.al*, 2011:47).

Keterlambatan terjadi apabila perusahaan melaporkan informasi keuangannya setelah tanggal yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Nomor. X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor. KEP-431/BL/2012 laporan keuangan tahunan wajib disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan laporan keuangan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

2.1.5 Opini Auditor Independen

Menurut Firman (2010) Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak

menyatakan pendapat. Namun, standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

2.1.6 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit (Martius, 2012:12). Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dan hasilnya adalah: Hilmi dan Ali (2008) meneliti perusahaan manufaktur yang listing di BEI mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil yang didapatkan bahwa profitabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan, dan reputasi KAP berpengaruh

signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Sulistyo (2010) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang *listing* di bursa efek indonesia. Hasilnya, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan *likuiditas*, *leverage* keuangan dan opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Yusralaini, dkk (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ke publik dan hasilnya opini auditor berpengaruh signifikan, sedangkan *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Margareta (2011) menguji Pengaruh penerapan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) Terhadap keterlambatan waktu, dan hasilnya penerapan IFRS, ukuran KAP, opini audit, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Ika Merdekawati dan Regina J.Arsjah (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan dan hasilnya *profitabilitas*, dan opini audit berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Sari dan Soepriyanto (2012) meneliti pengaruh penerapan IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan: studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan hasilnya IFRS (*International Financial Reporting Standards*), Solvabilitas, dan kinerja perusahaan berdasar *Profit* atau *Loss* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan Opini Auditor, Kualitas Auditor, Kompleksitas Operasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Sukoco (2013) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan perusahaan dengan menggunakan profitabilitas, kepemilikan publik, opini auditor, dan ukuran perusahaan. Hasilnya adalah profitabilitas, kepemilikan publik, opini auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.

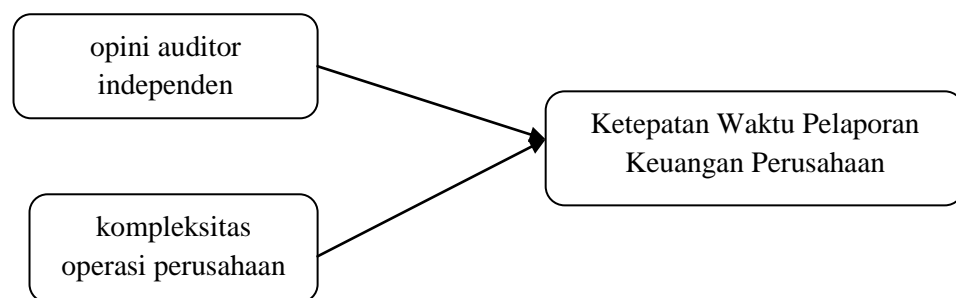
Kholishah (2013) meneliti pengaruh penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kompleksitas terhadap *audit delay* dan hasilnya pengaruh penerapan IFRS, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, sedangkan profitabilitas, dan kompleksitas tidak berpengaruh signifikan.

Dari uraian di atas dan didapatkan hasil yang berbeda-beda pada setiap penelitian mengenai ketepatan laporan keuangan, maka peneliti ingin menguji kembali beberapa faktor yang menyebabkan ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan yaitu opini auditor independen, dan kompleksitas operasi perusahaan.

2.3 Rerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan perusahaan yaitu opini auditor independen, dan kompleksitas operasi perusahaan. Rerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Empiris



Pengembangan Hipotesis

1. Opini Audit Independen Terhadap Ketepatan Waktu

Opini atau pendapat audit adalah suatu simpulan dari suatu pengerjaan audit mengenai laporan keuangan entitas yang diberikan oleh auditor independen kepada entitas yang diauditnya. Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang

berkualitas di pasar modal. Auditor bertugas memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen perusahaan (Sulistyo, 2010). *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan auditor melalui opini auditor (Hilmi dan Ali, 2008). Telah dijelaskan diatas bahwa laporan keuangan yang diserahkan ke OJK adalah laporan keuangan yang disertai dengan opini audit.

Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*);
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*);
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*);
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*); dan
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Untuk mendapatkan pendapat akuntan publik diperlukan adanya audit atas laporan keuangan, hal ini menyebabkan tanggal penyampaian laporan keuangan berbeda dengan tanggal penutupan tahun buku perusahaan (Dewi, 2013). Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan laporan keuangan didukung hasil yang didapat oleh Yusraini, dkk (2010), Ika, dkk (2011), dan Sukoco (2013), namun pada penelitian Hilmi dan Ali (2008), Rachmawati (2008), dan Sulistyo (2010), Margareta (2011), dan Sari dan Soepriyanto (2012) opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan laporan keuangan. Untuk itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Opini audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Tingkat Kompleksitas Operasi Terhadap Ketepatan Waktu

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik.

Lebih lanjut dijelaskan, transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (anak perusahaan) dapat meningkatkan risiko audit karena auditor bisa saja tidak tanggap atas hubungan perusahaan dengan anak perusahaan yang tidak dimiliki langsung oleh perusahaan (Widyawati dan Anggarita, 2013) dalam Rumahorbo (2014). Tingkat Kompleksitas Operasi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan laporan keuangan didukung hasil yang didapat oleh Sulistyono (2010), namun pada penelitian Sari dan Soepriyanto (2012), dan Kholishah (2013) Tingkat Kompleksitas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan laporan keuangan. Untuk itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kompleksitas operasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.